

# KONFORMITAS REMAJA PELAKU KLITIH DI KOTA YOGYAKARTA

## *CONFORMITY OF ADOLESCENT PERPETRATORS OF KLITIH IN YOGYAKARTA*

**Muhammad Anggita Wicaksana Gani<sup>1</sup>, Juwandi<sup>2</sup>**

Universitas Mercubuana Yogyakarta  
[190810618@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:190810618@student.mercubuana-yogya.ac.id)  
[juwandi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:juwandi@mercubuana-yogya.ac.id)

### **Abstrak**

Fenomena Klitih yang terjadi di Yogyakarta ini telah tercatat pada beberapa kasus kriminal yang terjadi. Nglitih atau klitih tersebut merupakan kegiatan sekelompok pelajar berkeliling menggunakan kendaraan dengan maksud mencari pelajar sekolah lain yang dianggap sebagai musuh. Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih yang terjadi ini, adalah perilaku agresivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai seseorang. Bentuk perilaku tersebut dapat dipengaruhi dengan melakukan Tindakan seperti yang dilakukan tersebut terjadi karena mengikuti bagaimana orang lain bertindak dan juga apa yang orang lain lakukan sehingga merujuk pada Konformitas. Hal tersebut yakni bertindak atau berpikir secara berbeda dari cara bertindak dan berpikir saat sendirian.

Konformitaas yang terjadi menjadikan aspek-aspek dari hasil terjadinya klitih pada remaja.

**Kata kunci:** Konformmitas pada remaja, Pelaku klitih di Yogyakarta

### ***Abstract***

*The Klitih Phenomenon occurring in Yogyakarta has been documented in several criminal cases. Nglitih or klitih refers to the activity of a group of students roaming around using vehicles with the intention of finding students from other schools who are considered enemies. The determinant factors of the klitih behavior involve acts of aggressiveness carried out intentionally to harm someone. This form of behavior can be influenced by imitating the actions of others, leading to what is known as conformity. This refers to acting or thinking differently than one would when alone. The conformity that occurs becomes a contributing factor to the emergence of klitih behavior among adolescents.*

**Keywords:** Adolescent conformity, Klitih perpetrators in Yogyakarta

## **PENDHULUAN**

Remaja dapat menjadi baik ataupun bisa menjadi jahat tergantung teman dan lingkungan disekelilingnya. Menurut Santrock (2007) konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja), desakan untuk konformitas pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Konformitas terhadap desakan teman sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif.

Teman ataupun kelompok berpengaruh besar untuk remaja jika remaja tidak bisa mengontrol dirinya sendiri yang mengakibatkan remaja salah jalan yang bisa membuat remaja tersebut melakukan kriminal seperti tawuran antar kelompok remaja yang bermusuhan. Sarwono dan Meinarno (2009) menyebutkan bahwa manusia cenderung mengikuti aturan yang ada dalam lingkungannya serta melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial yang bisa disebut konformitas.

Remaja yang sudah terpengaruh oleh kelompok atau teman sebaya biasanya tidak akan mendengarkan nasihat orangtua, mereka hanya mengikuti kelompoknya dan remaja tidak memikirkan resiko jika dia mengikuti tawuran akan melukainya bahkan bisa merenggut nyawanya ataupun musuhnya. Remaja bertindak seperti yang dilakukan oleh orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bertindak. Yng demikian merujuk pada konformitas. Hal tersebut yakni bertindak atau berpikir secara berbeda dari cara bertindak dan berpikir saat sendirian. Dengan demikian, konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain karena adanya tekanan dari kelompok, baik itu sungguh-sungguh maupun dibayangkan saja (Santrock, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas yang mengacu pada aspek Konformitas yang diungkapkan Sears (2004) dalam penelitian ini. Aspek tersebut merupakan hal penting untuk penelitian ini mengenai konformitas remaja pelaku klitih di kota Yogyakarta. Dengan melihat aspek yang ada, dapat terlihat bagaimana konformitas yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian, seperti persepsi dan tingkah laku, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari partisipan yang telah diamati secara keseluruhan (Moleong, 2013). Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dikarenakan dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peneliti mampu menggambarkan secara lebih mendalam mengenai efek dari Klitih yang disebabkan oleh Konformitas yang benar-benar terjadi secara nyata di lapangan. Dari kondisi riil di lapangan tersebut kemudian didapatkan kesimpulan yang diharapkan dapat menemukan *lesson learned* dari kasus yang diteliti

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana konformitas pada remaja pelaku klitih dan gambaran perilaku klitih. Alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu kasus yang diangkat cukup sensitif dan spesifik terkait perilaku klitih pada remaja sehingga data yang nanti didapatkan kaya dan mendetail.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus menurut Yin (2015) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus agar peneliti dapat memahami berbagai fakta konformitas pada remaja pelaku klitih,

bagaimana gambaran konformitas pada remaja pelaku klitih, dan pelajaran yang dapat diambil untuk memperbaiki kehidupan manusia.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, wawancara mulai dilaksanakan secara bertahap dimulai sejak awal bulan Maret 2025 baik wawancara menggunakan teknik semi terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur yang merangkum informasi dari subjek. Peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi dari subjek inti, tetapi juga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber informan sebagai significant others.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara yang telah dilakukan kepada subjek dan informan guna mendapatkan hasil bagi penelitian. Seluruh hasil dari wawancara kepada subjek dijelaskan secara deskriptif dimana keterangan informan digunakan apabila terdapat kekurangan dari hasil wawancara yang dilakukan kepeaa subjek. Penelitian ini mengikutsertakan 5 partisipan.

### **1. Partisipan Pertama**

#### **a. Latar belakang**

Partisipan pertama yaitu berinisial DM. Merupakan remaja berusia 17 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. DM merupakan pelajar disalah satu SMA di Kota Yogyakarta. DM telah bergabung kedalam genk klitih selama dua tahun dan aktif dalam kegiatan genk.

No	Tema	Sub tema
1	Konformitas Pada Remaja Pelaku Klitih	Konformitas pada remaja pelaku klitih

2	Bentuk Perilaku Konformitas pada pelaku klitih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh Normatif</li> <li>- Pengaruh Infarmasional</li> <li>- Ketaatan</li> </ul>
3	Motif terjaddinya klitih	Motif terjaddinya klitih

**b. Konformitas Pada Remaja Pelaku Klitih**

DM sebagai anggota genk mengalami konformitas didalamnya sebagai pelaku klitih. Konformitas terjadi diawali ketika DM menerima *belief* dimana klitih yang terjadi karena permusuhan antar genk ini terjadi secara turun temurun yang dilanjutkan oleh generasi DM saat ini. *Belief* yang DM yakini membuat dirinya berfikir untuk melakukan konformitas dengan ditunjukkannya dengan ajakan teman diperkuat dengan rasa tidak enak untuk menolak ajakan tersebut. Setelah mmasuknya DM kedalam dunia klitih konformmitas pun dialami oleh DM dimana genk mengatur bagaimana seharusnya bertingkah seperti apabila rekan terbacok maka diharuskan membalas dan dilakukan oleh DM.

**c. Bentuk Perilaku Konformitas**

Bentuk konformitas dialami oleh DM didalam genk nya, dimana bentuk yang terlihat salah satunya seperti ketaatan. Ketaatan yang terjadi menunjukkan terdapat ganjaran apabila tidak sesuai dengan genk yang terlihat DM akan dibully atau diadu dengan teman lainnya sebagai bentuk ganjaran yang diterima. Bentuk lainnya dari konformitas salah satunya yaitu pengaruh normatif yang mana apabila terjadi pelanggaran maka akan menerima penolaakan. DM mengatakan jika dirinya melanggar maka akan mendapatkan penolakan berupa dijauhi dan tidak memiliki teman di sekolahnya.

DM menghindari hal tersebut dan melakukan bentuk konformitas pengaruh infarmasional dimana dirinya melakukan penyesuaian. Pengaruh teman yang begitu kuat

tersebut dengan segala konsekuensi yang ada membuat Dm melakukan penyesuaian agar memiliki pemikiran yang sama dengan kelompok. Penyesuaian yang dilakukan tentunya dapat mengamankan posisinya didalam genk.

#### **d. Motif Terjadiya Klitih**

Aksi klitih yang dilakukan oleh DM didasari oleh masalah keluarga yang dialaminya. DM merasa dikekang dimana tidak diperbolehkan untuk main keluar dan selalu menyuruh untuk belajar. Perilaku yang didapatkan oleh DM dari keluarga mendorong dirinya agar dilihat baik didalam genk yang menjadi faktor DM melakukan klitih yaitu untuk mendapatkan nama. Lingkungan dari DM juga menjadi motif terjadinya klitih dimana membiarkan terjadinya klitih dan bahkan cenderung mendorong melakukan aksi klitih. Dorongan tersebut berupa aksi DM ketika tidak mendapatkan musuh ketika melakukan aksi maka akan menyerang orang yang ditemui dan DM ikut dalam aksi tersebut.

## **2. Partisipan Kedua**

### **a. Latar Belakang**

Partisipan berikutnya adalah GN yang merupakan seorang laki-laki berusia 17 tahun. GN merupakan pelajar SMA di Kota Yogyakarta dan mengikuti genk klitih. Selama 2 tahun GN telah bergabung dan mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam genk klitih.

No	Tema	Sub tema
1	Konformitas Pada Remaja Pelaku Klitih	Konformitas pada remaja pelaku klitih
2	Bentuk Perilaku Konformitas pada pelaku klitih	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pengaruh Infarmasional</li><li>- Ketaatan</li><li>- Kekompakan</li></ul>

3	Motif terjaddinya klitih	Motif terjaddinya klitih
4	Faktor penddukung	Faktor penddukung

#### **b. Konformitas Pada Remaja Pelaku Klitih**

GN sebagai anggota genk tentu berkaitan erat dengan konformitas yang diawali dimana dia menerima *belief* didalam genk nya. *Belief* yang ditanamkan berupa darah dibalas darah yang dimaksud apabila diserang tentu akan membalas dan menerimanya begitu saja. GN yang telah masuk kedalam genk klitih mendapatkan aturan bagaimana individu harus bertingkah didaalamnya. Klitih yang dilakukan oleh GN karena aturan dan juga budaya genk di sekolahnya.

Hal-hal yang masuk kedaalam GN mendorongnya untuk berfikir melakukan konformitas. GN selalu mengikuti klitih dan mengikuti perintah yang diberikan ketika melakukan aksi klitih. Genk yang diikuti oleh GN memperlihatkan bagaimana konformitas didalmnya masuk dan akhirnya mendorong GN untuk melakukan konformitas.

#### **c. Bentuk Perilaku Konformitas**

Konformitas yang dilakukan oleh GN dapat terlihat yang dimulai dari segi kekompakan. Aspek ini mendorong GN menyesuaikan diri dengan harapan orang lain. Bentuk dari hal tersebut yaitu GN mengikuti klitih agar dapat teman. Setelah diterima dalam genk, GN menunjukkan dimana takut akan ada ganjaran. GN terpaksa ikut klitih karena terdapat ganjaran akan dihajar sehingga tidak berani melanggar.

Motif yang sama juga terjadi ketika sudah didalam genk dimana timbul rasa takut akan penolakan. Terjadi penolakan dapat timbul karena tidak ikut melakukan aski klitih. Penolakan yang ada dapat membuat GN tidk punya teman disekolah sehingga menghindari hal tersebut.

#### **d. Motif Terjadinya Klitih**

Hal yang mendasari GN melakukan aksi klitih karena terdapat masalah keluarga yang dialami. GN merasa dirinya tidak dipedulikan oleh orang tuanya sehingga mencari tempat yang dirasa peduli kepadanya. Genk klitih yang diikuti oleh GN dirasa memberikan perhatian kepadanya. Perhatian yang diberikan tentunya tidak didapat GN secara tiba-tiba, namun GN perlu melakukan aksi klitih dan disegani agar mendapat perhatian tersebut.

#### **e. Faktor Pendukung**

Terdapat temuan lain yang mendukung GN melakukan aksi klitih. Temuan yang didapat dimana kurangnya pantuan keluarga terhadap GN. Keluarga dari GN jarang menanyakan bagaimana sekolah maupun keadaan dari GN karena jarang bertemu dengan kedua orang tua GN. Kurangnya pantuan orang tua tersebut membuat GN merasa bebas melakukan apa saja yang dia inginkan karena orang tuanya tidak akan peduli dengan apa yang GN lakukan, dan memilih untuk mengikuti genk klitih yang mendorong terjadinya aksi klitih.

### **3. Partisipan Ketiga**

#### **a. Latar belakang**

Partisipan ketiga yaitu EW merupakan siswa SMA yang berusia 17 tahun berjenis kelamin laki-laki. EW telah bergabung dalam genk klitih selama 2 tahun. Setelah bergabung, EW aktif berkegiatan didalam genk klitih.

No	Tema	Sub tema
1	Konformitas Pada Remaja Pelaku Klitih	Konformitas pada remaja pelaku klitih
2	Bentuk Perilaku Konformitas pada pelaku klitih	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pengaruh Normatif</li><li>- Ketaatan</li><li>- Kekompakan</li></ul>

3	Motif terjaddinya klitih	Motif terjadinya klitih
4	Faktor penddukung	Faktor penddukung

**b. Konformitas pada Remaja Pelaku Klitih**

EW bergabung dalam sebuah genk klitih tentu didalamnya terdapat konformitas didalamnya. Setelah EW memutuskan bergabung, terdapat peraturan didalamnya yang kemudia diterima aturan tersebut tanpa bertanya. Aturan terssebut berupa melakukan klitih pada musuh atau tongkrongan lain. Genk tersebut mempunyai ketua dimana perintah yang diberikan akan menggerakkan genk untuk beraksi yang mengindikasikan terdapat konformitas. Perintah yang diterima oleh EW seperti apapun yang diperintahkan oleh ketua pasti akan dituruti. EW yang telah bergabung tentu memiliki konsekuensi dari bergabungnya pada genk kitih dimana apabila anggota terserang genk lain maka dirinya harus ikut membalas yang dimana dirinya juga berperan dalam konformitas pada akhirnya.

**c. Bentuk Perilaku Konformitas**

Konformitas yang dialami EW dapat terlihat dari bentuk-bentuk komformitas yang terjadi. Bentuk pertama dapat terlihat dimana EW melakukan penyesuaian agar mendapat penerimaan agar sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. EW mengkonsumsi obat-obatan agar seperti rekan-rekn anggota genk nya dan juga efek obat tersebut membuatnya lebih mudah untuk beradaptasi. Selanjutnya EW juga melakukan klitih karena sebagai bentuk ketaatan yang apabila dilanggar terdapat ganjaran didalamnya. Adapun bentk konformitas didalamnya berupa kekompakan diama antar anggota saling menghargai karena berani melakukan klitih dan hal ini disenangi oleh EW yang membuat nya bertahan dalam genk.

#### **d. Motif Terjadinya Klitih**

Klitih yang terjadi oleh EW didasari beberapa motif yang terjadi, dimana motif diawali dari lingkungan dimana banyak pelanggan dari obat-obatannya yang dijualnya berada dalam genk klitih yang akhirnya mendorong dirinya bergabung dalam genk klitih agar memiliki akses berjualan yang lebih mudah. Hal tersebut didorong dengan hubungan dengan kelompok dimana EW sering ikut nongkong dengan temannya dari sekolah yang lain dan tergabung dengan genk klitih tersebut. Terakhir hal tersebut didorong dari karakter individu yang dimiliki EW dimana dirinya melakukan aksi klitih sebagai pelampiasan amarah yang dirasakannya.

#### **e. Faktor Pendukung**

Alasan dari EW menjadi pelaku klitih dan bergabung dengan genk klitih karena faktor ekonomi yang dialami. EW bekerja sebagai pengedar karena tuntutan ekonomi tersebut. Tuntutan yang dialami mendorong EW bergabung dan melakukan klitih agar dapat berdagang didalam genk klitih dengan akses yang mudah. Selain itu EW dikucilkan pada lingkungan sebelumnya sehingga mendorong dirinya bergabung dengan kelompok lain yang menerima dirinya walaupun harus melakukan aksi klitih.

### **A. Pembahasan**

Analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimana penguraian dilakukan secara deskriptif. Hal yang didapatkan, klitih yang terjadi pada remaja yang terjadi akibat konformitas yang dialami dapat terjadi karena peran yang besar dalam lingkup pertemanan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh keseluruhan narasumber. Remaja akan melakukan konformitas untuk mendapatkan teman. Sebab dilakukannya konformitas tersebut menurut Umi dan Jauhar (2014) dikarenakan keinginan untuk disukai, rasa takut

akan penolakan, keinginan untuk merasa benar, dan konsekuensi kognitif. Teman yang ingin didapat menimbulkan rasa ingin disukai, rasa takut akan penolakan oleh sekitar, ingin merasa benar didalamnya, dan juga keinginan melakukan konformitas agar menjadi bagian didalamnya, sehingga membuat remaja memilih melakukan konformitas demi mendapatkan hal tersebut.

Konformitas yang terjadi terlihat dari bentuk-bentuk konformitas yang terjadi pada remaja sebagai pelaku klitih. Bentuk-bentuk yang ada dapat berbeda-beda bergantung pada seberapa kuat posisi narasumber dalam kelompok. Narasumber dengan posisi yang tidak kuat cenderung akan patuh dan mengikuti lingkungan atau anggota genknya. Akibat dari hal tersebut maka terjadilah klitih sebagai hasilnya. Apabila narasumber tidak melakukan konformitas tentu akan mempengaruhi posisinya dalam lingkungan ataupun genk yang juga merupakan bentuk perilaku dari konformitas. Bentuk yang ada telah sesuai seperti yang diutarakan oleh Sears, Jonathan, Freedman, dan Peplau (2004) seperti kekompakan, kesepakatan, ketaatan. Selain itu juga diutarakan oleh Baron dan Bryne (2005) seperti pengaruh normatif dan informasional.

Melakukan konformitas yang ada pada remaja pelaku klitih juga dapat disebabkan oleh dorongan lainnya. Mayoritas narasumber melakukan konformitas karena memiliki masalah pada keluarga sehingga menjadikan klitih sebagai pelampiasan. Selanjutnya klitih yang terjadi pada remaja dikarenakan menginginkan pengakuan, hal tersebut tercermin dimana seluruh narasumber ingin diakui oleh rekan sesama anggota genk klitih. Hal tersebut dijelaskan oleh Lubis, Lessy, Sibyan (2023) dimana peran orang tua menjadi kunci dalam penanggulangan klitih.

Lingkungan genk juga mendorong terjadinya konformitas dimana membiarkan terjadinya klitih dan bahkan justru mendorong aksi klitih sebagaimana narasumber

diberikan dorongan agar melakukan suatu aksi klitih. Lingkungan berperan penting dikarenakan sebagai tempat mendapat pengakuan serta eksistensi dari teman sebaya (Wijanarko dan Ginting, 2021). Aksi klitih akan semakin menjadi-jadi ditambah jika karakter individu yang dimiliki tidak stabil. Karakter individu yang tergambar dari narasumber yang telah diwawancarai yang mendorong terjadinya klitih tersebut seperti suka mencari pelampiasan atau balas dendam, dan juga memiliki karakter yang agresif. Hal ini ditambahkan oleh Jatmiko (2021) dimana pelaku klitih merupakan individu yang sulit mengatur emosi, agresif dan melakukan kekerasan sebagai pelampiasan karena masalah orang tua juga balas dendam.

Kesimpulan yang didapat konformitas yang terjadi pada remaja pelaku klitih sangat berperan besar pada terjadinya perilaku klitih. Konformitas dapat mendorong seseorang dimana dalam kasus ini sebagai narasumber yaitu remaja pelaku klitih kepada hal yang negatif. Terjadinya konformitas yang berujung pada aksi klitih salah satu yang berperan besar adalah keluarga dimana narasumber sebagai remaja pelaku klitih secara keseluruhan memiliki masalah dalam keluarganya, sehingga keluarga merupakan hal yang paling krusial dalam terjadinya kasus ini.

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di dapatkan hasil bahwa konformitas pelaku klitih pada genk remaja di Kota Yogyakarta terdapat 5 aspek Konformitas yang di dalamnya meliputi Peniruan Penyesuaian, Kepercayaan, Kesepakatan, dan Ketaatan. Aspek yang muncul memberikan gambaran yang memperlihatkan bagaimana konformitas pelaku klitih pada remaja di Yogyakarta terjadi.

## Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Jilid I Edisi Kesepuluh (terjemahan Djuwita R). *Jakarta*: Erlangga.
- Iswadi., Karnati. N., Adry. A. (2023). Studi kasus desain & metode Robert K. Yin. *Indramayu*: Adanu Abimata
- Jatmiko. D. (2021). Kenakalan remaja klitih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2).
- Lubis. I., Lessy. Z., Sibyan. A. L. (2023). Remaja, kekerasan, dan pendidikan keluarga: fenomena klitih di Yogyakarta. *Jurnal pendidikan kebudayaan dan keislaman*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2007). Adolescence: Remaja edisi 11 jilid 2. (Alih Bahasa : Widyasinta). *Jakarta*: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). Perkembangan Masa Hidup. *Jakarta*: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. 2011. Psikologi Remaja Edisi Revisi. *Jakarta*: Raja Grafindo Persada.
- Sears, D. O., Jonathan. L., Freedman, and Peplau. L. A. (2004). Psikologi Sosial. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jilid Dua, *Jakarta*: Penerbit Erlangga.
- Wijanarko. A., Ginting. R. (2021). Kejahatan jalanan klitih oleh anak di Yogyakarta. *Recidive*, 10(1).
- Umi. K., Jauhar. M. (2014). Pengantar psikologi social. *Jakarta*: Prestasi Pustaka

